

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data UNICEF, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. Unicef mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 tertinggi pengantin anak sebesar 1.459.000 kasus. Pada tahun 2021, presentase pernikahan dini di Indonesia sebanyak 9,23% (BPS, 2022). presentase pernikahan dini di provinsi Jawa Timur sebanyak 20,20% (BPS, 2023). Berdasarkan data dari PerBup Situbondo 2022, jumlah penduduk kabupaten Situbondo yang melakukan pernikahan dini tahun 2021 perempuan sejumlah 190 anak dan laki-laki 58 anak. Terdapat tiga kecamatan dengan pernikahan anak usia dini tertinggi yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Arjasa, Dan Kecamatan Banyuputih. Kemudian peneliti akan memfokuskan penelitian di Kecamatan Besuki. Laporan pernikahan dini di Kecamatan Besuki pada tahun 2021 terdapat 49 kasus (5 laki-laki dan 44 perempuan) (PerBup Situbondo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sezgin and Punamäki, 2020 mengatakan bahwa pernikahan dini dan kehamilan remaja membentuk resiko parah bagi kesehatan mental dan kesehatan somatik pada perempuan. Beberapa perempuan melaporkan mengalami penyakit somatik, seperti penyakit sistem peredaran darah (14,9%), penyakit sistem pernafasan (12,9%), gangguan muskuloskeletal (32,3%), penyakit hematologi (17,6%), gangguan mental dan saraf (10,8%), penyakit lainnya (10,5%). Kekerasan fisik dan psikologis secara signifikan berkaitan dengan tingginya semua masalah kesehatan mental dan kekerasan seksual dengan gejala depresi dan kecemasan tingkat tinggi. Tingkat ketidakpedulian yang tinggi sebagai taktik untuk menyelesaikan konflik berkaitan dengan tingkat kecemasan dan disfungsi sosial yang tinggi.

Pernikahan dini berdampak pada pendidikan anak. Berdasarkan penelitian Juhaidi and Umar, 2020 yang dilakukan di Kalimantan Selatan. Data tahun 2019, proporsi perempuan yang menikah sebelum usia 16 tahun berkorelasi signifikan (-0,005 dan <0,05) dengan rata-rata lama bersekolah adalah negatif atau berlawanan. Dengan kata lain, bukti empiris di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase perempuan yang menikah sebelum usia 16 tahun di Kalimantan Selatan, semakin rendah rata-rata lama penduduk menempuh pendidikan. Sebaliknya, semakin rendah angka pernikahan dini, rata-rata lama bersekolah semakin lama.

Pernikahan dini juga berdampak terhadap kemiskinan. Suami-istri muda yang belum memiliki pekerjaan mapan akan menyebabkan kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, mereka yang telah menikah tetap akan bergantung pada keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ekonomi ganda karena selain menghidupkan keluarganya, orang tua juga menghidupkan anggota keluarga baru. Kondisi ini berulang dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan kemiskinan struktural (Juhaidi & Umar, 2020).

Faktor yang mempengaruhi anak remaja melakukan pernikahan dini menurut Septianah, Solehati and Widiyanti, 2019 yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi, pola asuh. Jika Anak memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini, maka anak akan mengetahui dampak negatif yang lebih banyak dirasakan oleh perempuan. Oleh karena itu, anak yang berpengetahuan baik akan cenderung menghindari pernikahan dini. Anak yang memiliki pendidikan rendah cenderung akan melakukan pernikahan dini. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak kesulitan dalam menerima informasi. Anak yang melakukan pernikahan dini kemungkinan tidak pernah terpapar informasi tentang dampak negatif pernikahan dini, sehingga menganggap pernikahan sebagai hal sederhana dan

mudah dijalani oleh siapapun tanpa hambatan. Pola asuh yang paling mempengaruhi pernikahan dini yaitu pola asuh permissive, karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

Tingkat ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pernikahan dini. Perempuan yang tinggal di keluarga yang berpendapatan sedang perbulan memiliki 0,81 kali lebih kecil kemungkinan untuk menikah dini dibandingkan perempuan yang tinggal di keluarga miskin. Keluarga yang memiliki pendapatan bulanan kaya memiliki kemungkinan 0,57 kali lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan perempuan yang tinggal di keluarga miskin (Tekile et al., 2020).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. Pada penelitian Indanah *et al.*, 2020, sebagian besar pasangan muda yang menikah dini memiliki orang tua lulusan SD (57,1%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini pada pasangan muda. Pendidikan merupakan kekuatan dan sumber utama untuk mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan keluarga. Orang tua yang berpendidikan rendah seringkali memutuskan untuk mengelurakan anak remajanya dari sekolah karena tidak mampu membayar biaya pendidikan. Akibatnya, banyak perempuan yang terpaksa putus sekolah dan kemudian menikah untuk melepaskan tanggung jawab dalam mengasuh anak. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki orangtua disebabkan karena informasi yang bersumber dari media seperti televisi hanya dijadikan sumber hiburan saja bukan sebagai media untuk mendapatkan informasi kesehatan dan kurangnya kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, sehingga Orang tua tidak mengetahui dampak yang akan terjadi akibat dari pernikahan dini, baik secara biologis maupun psikologis (Nursalam, 2014)

Peran orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2019), terdapat hubungan antara pencegahan pernikahan dini dengan peran orang tua, namun kekuatan korelasinya sangat lemah. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang kurang diikuti dengan pencegahan pernikahan dini juga kurang. Peran orang tua yang ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga, peran tersebut menjadi salah satu faktor penentu keputusan remaja untuk menikah. Keluarga yang tidak menjaga keharmonisan hubungan akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan dini (Desiyanti, 2015).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Jetis, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo untuk mengetahui penyebab terjadinya pernikahan dini di desa tersebut. Peneliti menemukan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak menikah dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup keinginan sendiri, anak tidak sekolah, kehamilan diluar nikah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kekhawatiran anak akan melanggar ajaran agama, pergaulan bebas yang tidak sehat, dan kesulitan ekonomi yang dialami orang tua. Kedua faktor ini saling berkesinambungan dan berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, pentingnya orang tua memberikan dukungan yang tepat kepada anak. Sehingga orang tua dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “peran orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini?” karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ”Bagaimana peran orang tua dalam upaya mencegah pernikahan dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan dalam penelitian dirumuskan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam upaya mencegah pernikahan dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan dan dapat menambah literatur mengenai peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi di bidang kesehatan terutama keperawatan tentang peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini.

2. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk masyarakat bahwa orang tua berperan penting dalam mencegah pernikahan dini.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Judul Artikel, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	<p>Judul : Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Smk Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid 19</p> <p>Penulis : Atik dan Susilowati</p> <p>Tahun : 2022</p>	<p>Desain : Explanatory research, pendekatan cross sectional</p> <p>Sampel : 152 orang</p> <p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Independen: peran keluarga - Dependen: tingkat pengetahuan <p>Instrumen : kuesioner</p> <p>Analisis : univariat dan bivariat dengan menggunakan <i>Uji Kendall Tau</i></p>	<p>peran keluarga sebagian besar adalah berperan baik yaitu sebanyak 90 orang (59,2 %), cukup sebanyak 45 orang (29,6 %) dan sebanyak 17 orang (11,2 %) peran keluarganya kurang. Untuk tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini baik sebanyak 93 orang (61,2%), cukup (27,6%) dan kurang sebanyak 42 orang sebanyak 17 orang (11,2%).</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian. Desain penelitian saya menggunakan deskriptif. adapun perbedaan lainnya terletak pada sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan analisis data.</p>
2	<p>Judul : Peran Ayah Dalam Mencegah Pernikahan Dini</p> <p>Penulis : muchsin dan sukhulah</p> <p>Tahun : 2023</p>	<p>Desain : deskriptif</p> <p>Sampel : 30 sampel</p> <p>Variabel : Peran ayah</p> <p>Instrumen : kuesioner</p> <p>Analisis: univariat (deskriptif)</p>	<p>sebagian besar ayah mempunyai peran baik (70%) dan sebagian kecil mempunyai peran cukup (30%) dalam mencegah pernikahan dini.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel penelitian. Sampel pada penelitian saya yaitu 126 sampel. adapun perbedaan lainnya terletak pada waktu dan tempat penelitian, dan analisis data.</p>